

**PENGARUH PENERAPAN PUNISHMENT
TERHADAP AKHLAK SANTRI PUTRA DI PONDOK PESANTREN
AL URWATUL WUTSQO BULUREJO DIWEK JOMBANG**

Moch. Sya'roni Hasan
Prodi Pendidikan Agama Islam STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang
e-mail: ronistit@yahoo.com

Alahum
Alumni Pascasarjana S-2 Pend. IPS UNINDRA Jakarta
e-mail: ahmad.lahum92@gmail.com

Abstract: The application of Punishment in an institution is helpful in fostering the morals of students, because they will get sanctions that is being punished. This study discussed influence of punishment towards student's morals of al Urwatul Wutsqo Boarding School of Bulurejo Diwek Jombang. The results stated that the application of punishment was good with 72% of 51 male students, and the morals of students showed a very good category with 69% of 51 male students. There is a strong and significant influence between Punishment and the Morals of students at the al Urwatul Wutsqo Boarding School Bulurejo Diwek Jombang. This is evident from results and obtained that was a high correlation about 0.944.

Keywords: punishment, moral, students

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam di Indonesia yang bersifat tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam, dan mengamalkan sebagai pedoman hidup keseharian, atau disebut *Tafaqqub Fiddin*, dengan menekankan kepentingan moral dalam hidup bermasyarakat. Pesantren telah hidup sejak 300-400 tahun yang lampau, menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim, dan dewasa ini diperkirakan menampung lebih dari satu juta santri. Pesantren telah diakui sebagai lembaga pendidikan yang telah ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa. Pada dasarnya pesantren merupakan bagian dari infrastruktur masyarakat yang secara makro telah berperan menyadarkan masarakat untuk mempunyai idealisme, kemampuan intelektual dan akhlak mulia (*al-akhlakul karimah*) santri.¹

¹ Suwendi, *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren, dalam Said Aqil Sirodj, Pesantren Masa Depan , Wacana Pemberi dayaan dan Transformasi Pesantren.* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999). 209

Menurut Amiruddin Nahrawi, sebagian pondok pesantren, penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran yang seperti ini makin lama semakin berubah karena dipengaruhi oleh perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan dari masyarakat di lingkungan pondok pesantren itu sendiri, dan ada sebagian pondok pesantren lagi yang tetap mempertahankan sistem pendidikan yang semula. Walaupun bentuk pondok pesantren mengalami perkembangan karena tuntutan kemajuan masyarakat, namun ciri khasnya selalu nampak pada pendidikan tersebut, terutama pada pondok pesantren yang asli belum dipengaruhi oleh perkembangan dan kemajuan pendidikan berbeda dengan sistem lembaga pendidikan lainnya.

Sedikit sekali pesantren yang mampu secara sadar merumuskan tujuan pendidikan dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program, visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh kiai atau bersama-sama dengan pembantunya secara intuitif yang disesuaikan dengan pesantrennya. Maka tidak heran kalau timbul anggapan bahwa hampir semua pesantren itu merupakan hasil usaha pribadi atau individual dari seorang kiai selaku pendirinya.²

Sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif kiai atau pendirinya bertujuan menjadikan santrinya sebagai manusia mandiri yang diharapkan dapat menjadi pemimpin umat dalam menuju keridhoan Allah. Lebih lanjut lagi santri memiliki makna dan fungsi sebagai *stakeholder*, pemangku utama dan pertama yang berkepentingan dalam pendidikan pondok pesantren. Keberadaan santri dalam struktur dan mekanisme pendidikan pondok pesantren tidak lepas dari efisiensi dan efektifitas pelaksanaan pendidikan pondok pesantren dalam mengakses informasi baru berkenaan dengan dinamika agama serta ilmu pengetahuan teknologi, terutama dalam mengupayakan menemukan dan menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi baru dengan perubahan pembaharuan dan kemajuan masyarakat.

Kemudian pada gilirannya pondok pesantren akan menjadi sebuah pranata sosial yang tangguh dan berwibawa dalam upaya memberdayakan setiap orang yang membutuhkannya menjadi manusia yang berkualitas dan mampu serta mau menjawab tantangan zaman yang selalu berubah. Muaranya akan meningkat profesionalitas dan

² Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 1998), 6.

akuntabilitas lembaga pondok pesantren sebagai pusat pendidikan dan pembudayaan agama, ilmu pengetahuan, keterampilan, pengalaman, sikap, nilai secara moral dan etika yang berdimensi nasional dan global, serta memperdayakan peran serta masyarakat dalam menyelenggarakan sistem pendidikan pesantren dalam rangka otonomi daerah dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia.³

Lembaga pesantren biasanya dalam meningkatkan pendidikan moral, mempunyai *Punishment* yang berbeda-beda, ada yang menerapkan langsung hukum Islam, ada juga yang sebagian di dalam meningkatkan akhlak atau perilaku keagamaan pada santrinya. Pendidikan moral dalam agama Islam berperan penting dalam mewujudkan manusia yang utuh pembinaan moral sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan agama dapat menjadi sarana ampuh dalam menangkal pengaruh-pengaruh negatif, baik pengaruh yang berasal dari dalam negeri maupun luar negeri.

Melanggar pendidikan moral ini para santri dalam lembaga tersebut diberi *Punishment* yang pantas atas kesalahan yang dilakukannya. Dengan adanya *Punishment* yang diterapkan dapat memperlemah atau mengurangi kemungkinan kesalahan yang akan terjadi dimasa mendatang.⁴ Selain itu, memiliki perwujudan utama dalam mendisiplinan santri yang ketat dipesantren, dan kesetiaan pada pesantren merupakan dasar pokok dari bentuk kedisiplinan, sehingga hukuman yang dijatuhkan atas pembangkangannya adalah konsekuensi mekanisme pengekangan yang dipergunakan oleh suatu lembaga pondok pesantren.⁵

Perilaku yang melanggar atau respon-respon yang tidak menyenangkan dari santri tidak dengan mudah dan cepat dapat diubah dengan menggunakan metode eversif. Untuk itu, *Punishment* seringkali digunakan dan cepat efektif untuk menyelesaikan tingkah laku yang merusak atau berbahaya. Keberadaan hukuman (*Punishment*) dalam perbuatan umat manusia, juga menunjukkan bahwa *Punishment* diberlakukan bagi santri yang melakukan kesalahan atau menyimpang. Banyak kasus tentang akhlak santri di pondok pesantren, tindakan *Punishment* oleh ustad atau

³Suwendi, *Rekonstruksi Sistem*, 16.

⁴Eva Latipah, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012), 81

⁵Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren* (Jombang: Dharma Bhakti, 1985), 19

pengurus pondok sering dijadikan sebagai sebuah model guna mengatasi atau mereduksi adanya perilaku yang tidak disiplin atau menyimpang dikalangan santri.

Seperti yang terjadi di Pondok pesantren Al Uwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang, yang menjadikan *Punishment* sebagai salah satu cara untuk membina akhlak santri putra dengan menggunakan *Punishment* Islam. Karena sangat jarang sekali di suatu pondok pesantren yang menggunakan hukuman atau *Punishment* Islam, biasanya di pondok-pondok pesantren hanya menggunakan *Punishment* takzir, atau hafalan, akan tetapi di pondok pesantren Al Uwatul Wutsqo menerapkan Hukuman atau *Punishment* Islam.

Hukuman-hukuman atau *Punishment* yang diterapkan di pondok pesantren Al Uwatul Wutsqo anatara lain: Dinasehati atau diingatkan, dijewer (kupingnya ditarik), istighfar, puasa, dicancang (tangan diikat di batang pohon), qishas, dan hukum cambuk, artinya dari hukuman-hukuman yang ada ini, mulai dari hukuman yang paling ringan (diingatkan) sampai hukuman yang paling berat (cambuk), semua ini tidak lepas dari peraturan pembinaan secara islami dengan tujuan membina akhlak santri.

Sesuai dengan uraian latar belakang tersebut dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah tentang: akhlak santri putra, penerapan punishment santri putra dan apakah terdapat pengaruh penerapan punishment terhadap akhlak santri putrardi Pondok Pesantren Al Uwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang?. Penelitian ini adalah termasuk kategori penelitian lapangan, dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dimana tehnik pengumpulan datanya menggunakan angket atau kuisisioner. Untuk menganalisis datanya menggunakan *korelasi product moment* dan *regresi sederhana*.

PEMBAHASAN

A. Punishment

Punishment atau hukuman dalam pendidikan memiliki pengertian yang luas, mulai dari hukuman yang ringan sampai hukuman yang berat,⁶ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan: Siksa yang diberikan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang, Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim, Hasil atau akibat menghukum.⁷ Sedangkan dalam bahasa Arabnya adalah *Tarhib*

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 281.

⁷ Pius A Partanto. *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: Arloka, 1994), 585.

yang artinya: ancaman, hukuman, atau sanksi. Menurut istilah *tarhib* adalah upaya menakut-nakutkan manusia agar menjauhi atau meninggalkan suatu perbuatan,⁸ dimana hukuman tersebut sudah ditetapkan dan sudah menjadi keputusan Allah SWT sejak zaman azali.⁹ Sedangkan dalam ilmu Fiqih namanya *Hudud* yang artinya Hukuman-hukuman tertentu yang diwajibkan atas orang-orang yang melanggar larangan-larangan tertentu.¹⁰

Pada kondisi tertentu, penggunaan hukuman dapat lebih efektif untuk merubah perilaku pegawai jika pada sebuah organisasi dan peserta didik atau santri jika pada suatu lembaga pendidikan formal dan non formal, yaitu dengan mempertimbangkan waktu, intensitas, jadwal, *klarifikasi*, *impersonalitas* (tidak bersifat pribadi). Untuk mengembangkan suatu program yang menggunakan hukuman secara efektif.¹¹

B. Syarat Memberi *Punishment*

Dalam memberikan *punishment* harus mempunyai beberapa syarat-syarat sebagai berikut:

Pertama, *Punishment* harus adil, dalam memberikan hukuman tidak boleh pilih kasih atau berat sebelah, artinya jika sudah melakukan pelanggaran, maka harus dihukum sesuai dengan kadar kesalahannya.

Kedua, *Punishment* harus diberikan agar anak didik mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud punishment itu.

Ketiga, *Punishment* diberikan harus dalam keadaan tenang. Pemberian hukuman (*Punishment*) tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, karena menghukum itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas. Sehingga dalam memberikan hukuman harus sesuai dengan aturan yang berlaku.

⁸ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 118

⁹ Ahmad Ali Riyadi, *Psikologi Sufi Al Ghazali* (Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008), 80

¹⁰ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2012), 436

¹¹ "Hukuman (*punishment*)", *Republika on Line*, <http://id.wikipedia.org/wiki/>, diakses tanggal 11-januari-2018.

Keempat, Punishment harus disertai dengan penjelasan, sebab bertujuan untuk memperbaiki akhlak atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku secara umum.

Kelima, Punishment harus diakhiri dengan pemberian ampunan. Memberikan hukuman kepada peserta didik tidak boleh dengan niat balas dendam atau mengancam, sehingga jika sudah diberikan hukuman pada anak didik, maka dima'afkan kesalahan-kesalahan yang ia lakukan.

Keenam, Punishment diberikan jika terpaksa atau sebagai alat pendidikan terakhir. Maksudnya adalah memberikan hukuman merupakan jalan terakhir jika cara-cara yang lain sudah diterapkan pada anak didik, namun tidak berhasil, maka baru memberikan punishment atau hukuman yang sesuai dengan kesalahannya.

Ketujuh, Yang berhak memberikan *Punishment* hanyalah orang yang cinta pada anak saja, kalau tidak berdasarkan cinta maka hukuman atau bersifat balas dendam.

C. Jenis-jenis *Punishment*

1. Memukul wajah anak

Hal ini tidak jarang kita temui di masyarakat atau dirumah-rumah tangga, juga disekolah pemerhati pendidikan dan kesehatan ini satu hal yang sangat dilarang dan harus dihindari -sekolah, bahkan ada yang Oleh karena itu, para sampai pukulan tersebut mengenai mata, telinga dan mengakibatkan indra anak terganggu.¹²

Dalam kaitannya dengan *Punishment* Islam atau disebut juga dengan Tarhib atau hukuman Islam adalah Hukum Qishas. Qishas secara bahasa artinya balasan yang setimpal. Sedangkan menurut istilah qishas adalah hukuman setimpal yang diberikan kepada pelaku, sebagaimana ia melakukan kejahatan pada orang lain. Misalnya: Memukul wajah, maka harus dibalas memukul wajah, mata dengan mata, telinga dengan telinga dsb.¹³

¹² Ahmadi, *Psikologi*, 76

¹³ Musthafa Daib Al-bigha, *Tadzhib Kompilasi Hukum Islam*, terj. M. Fadlil Sa'id An-nadwi (Surabaya: Al-Hidayah:2008), 488

Model Hukuman seperti ini dalam pendidikan Akhlak Islam merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam, khususnya dalam pembentukan sifat, tingkah laku, perbuatan, akhlak dan moralitas.¹⁴

2. Terlalu keras

Seorang pendidik yang keras pada saat memukul akan disebutlah oleh murid-muridnya sebagai seorang yang kasar dan zalim. Sebutan dan gelar demikian suatu tanda buruk dan ketidak senangan anak terhadap guru. Nabi Muhammad SAW bersabda “*Sesungguhnya pada kelembutan ada kebijakan*”. Inilah yang mesti dicontoh dan ditampilkan oleh seorang pendidik.¹⁵

Dalam hal ini, kaitannya dengan hukuman yang ada dalam Islam adalah hukum cambuk, Cambuk adalah Salah satu bentuk hukuman yang diberikan kepada pelaku zina dan yang minum minuman keras atau memabukkan.¹⁶ Hukuman ini biasanya dalam pandangan masyarakat biasa merupakan suatu bentuk kekerasan atau kedzaliman. Namun hukuman ini diberikan kepada pelaku dengan tujuan agar pelaku bertaubat dan dapat memperbaiki perbuatan, tingkah laku dan akhlaknya,¹⁷ dan dalam pandangan islam hukuman ini tidak termasuk kekerasan dan kedzaliman, melainkan hukuman yang benar dari Allah SWT sesuai dengan ajaran Agama Islam.

Dalam buku Fiqih Empat Mazhab, para Imam Mazhab sepakat bahwa hukuman kepada pelaku zina wajib diberikan karena merupakan perbuatan keji yang besar.¹⁸

¹⁴ Maspupatun Imas. *Pembelajaran Karakteristik Moral Dan Akhlak* (Jakarta: Raja Grafindo Persad, 2012), 124

¹⁵ Ahmadi, *Psikologi*, 76

¹⁶ Musthafa Daib Al-bigha, *Tadzhib Kompilasi Hukum Islam*, terj. M. Fadlil Sa'id An-nadwi (Surabaya: Al-Hidayah:2008), 515

¹⁷ Syafri, *Pendidikan Karakter*, 65

¹⁸ Syaikh Al Allamah Muhammad bin Abdurrahman ad Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, Terj. Abdullah Zaki Alkaf (Bandung: Hasyimi, 2012), 428

3. Kata-kata yang tidak pantas

Kata-kata yang tidak pantas adalah kata-kata yang buruk dan sangat menyakitkan psikologi seorang anak, bahkan ada anak yang mengatakan ia lebih baik dipukul daripada dikatakan dengan bahasa-bahasa yang buruk serta menyinggung perasaan. Bila guru mengucapkan kata-kata yang tidak baik akan mengakibatkan si anak tidak mau lagi mengikuti pelajaran, atau berlaku menyimpang dan menyeleweng sebagai reaksi dari kesalahannya. Ada sebagian guru yang suka mencela, mencaci maki, dan mengatakan anak dengan kata-kata yang kasar pada siswa yang berbuat salah, para siswa yang lain merasa iba melihatnya dan pasti semua itu akan berpengaruh pada jiwa siswa-siswanya, kebiasaan itupun pada gilirannya akan tertanam pada dalam jiwa si murid. Merekapun mengikuti apa yang sering dilakukan oleh gurunya itu dalam perilaku dan tindakan mereka, merekapun menjadi orang yang sering marah, mencela, mencaci maki, dan semacamnya.¹⁹

Berhubungan dengan hukuman kata-kata yang tidak pantas, sering marah, mencaci maki dsb, dalam Islam sangat dilarang karena tidak sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dalam kaitannya dengan hukum menghukum sehingga sebaiknya member hukuman yang bernilai Ibadah seperti Istighfar dan Puasa. Istighfar merupakan Salah satu jenis dzikir yang sangat dianjurkan untuk diperbanyak dan dikerjakan secara rutin. Istighfar adalah meminta ampunan kepada Allah dengan mengucapkan doa atau dzikir yang menunjukkan pengakuan atas dosa yang kita perbuat, dengan harapan Allah akan memaafkan dan mengampuni dosa tersebut.

Sebagaiman sabda Nabi SAW:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ” مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ
جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

“

¹⁹ Ahmadi, *Psikologi*, 77.

Artinya: "Dari Abdullah bin Abbas radhiyallahu 'anhuma berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa salam bersabda, "Barangsiapa yang senantiasa beristighfar niscaya Allah akan menjadikan baginya kelapangan dari segala kegundahan yang menderanya, jalan keluar dari segala kesempitan yang dihadapinya dan Allah memberinya rizki dari arah yang tidak ia sangka-sangka." (HR. Abu Daud).²⁰

Sedangkan Puasa menurut bahasa adalah Menahan diri dari sesuatu. Sedangkan menurut istilah, puasa adalah Menahan diri dari segala yang membatalkan puasa mulai dari terbit fajar sampai terbenam matahari dengan didahului niat. Puasa yang dimaksud disini adalah puasa nazdar yang dilakukan karena melanggar janji atau sumpah pernah diucapnya sehingga dikenakan hukuman puasa. Puasa nazdar adalah puasa yang dilakukan untuk memenuhi janji yang pernah diucapkan.²¹ Khususnya janji melakukan kebaikan yang pada dasarnya tidak diwajibkan menurut agama.²²

Dengan demikian, dapat dimengerti bahwa dengan diberikan hukuman yang positif pada peserta didik dapat membuat respon perilaku anak semakin membaik.²³ Dan dengan hukuman Istighfar dan Puasa dapat membina iman serta ibadah kearah yang lebih Agamis.

D. Macam-macam Akhlak

Secara garis besar, Akhlak dalam Islam digolongkan menjadi dua jenis, yaitu: *Akblaqul karimah* (Akhlak terpuji) ialah Akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam, dan *Akblaqul madzimumah* (Akhlak tercela) ialah Akhlak yang tidak baik dan tidak benar menurut ajaran Islam.

1. Akhlaqul Mahmudah (Akhlak Terpuji)

Akblaqul Mahmudah (Akhlak terpuji) adalah segala macam perbuatan, tingkah laku yang baik. Dikalangan ahli tasawuf akhlak mahmudah di kenal dengan sistem pembinaan mental, yang di istilahkan dengan: *Takballi, Taballi dan Tajalli*.

²⁰ Muhammad Luqman As salafi, *Syarah Bulughul Maram*, terj. Achmad Sunarto. (Surabaya: CV. Karya Utama,2006), 562

²¹ Moch. Syarif Hidayatullah, *Buku Pintar Ibadab Tuntunan lengkap semua rukun Islam* (Jakarta: PT. Wahana Semesta Intermedia, 2011), 123

²² Daib Al-bigha, *Tadzhib*, terj. 614

²³ Latifah, *Pengantar Psikologi*,82.

Takballi adalah langkah pertama dengan mengosongkan atau dengan membersihkan jiwa dari akhlak tercela serta memerdekakan jiwa dari hawa nafsu duniawi yang akan menjerumuskan manusia ke dalam kerakusan.

Taballi adalah Sebagai upaya mengisi jiwa dengan akhlak terpuji (akhlakul karimah atau mahmudah). Tahalli dilakukan dalam rangka pembinaan mental, penyucian jiwa hingga berada dekat dengan Allah, sehingga jiwa dan otaknya diisi berbagai pesan Ilahi (dengan tidak berhenti taubat dari perbuatan tercela).

Tajalli adalah setelah langkah terakhir yang dilalui dimana akan tersingkapnya tabir sehingga diperoleh pancaran Nur Ilahi.²⁴

a. Jujur dan dapat dipercaya (*Al amanah*)

Sifat jujur dan dapat dipercaya adalah salah satu sendi kehidupan yang menyebabkan ketenangan lahir dan batin. Dapat dipercaya adalah roh yang mendorong seseorang untuk mau bekerja dengan giat dan sungguh-sungguh, dan itulah keindahan cita-cita yang diangan-angankan, bagaikan harumnya minyak wangi yang dapat dihirup oleh setiap orang.²⁵

b. Sabar

Sabar adalah salah satu sifat terpuji yang menggambarkan keteguhan hati dalam menghadapi segala sesuatu yang ada, baik karena tuntutan hawa nafsu maupun cobaan atau ujian dari Allah SWT.

c. Tawakkal

Tawakkal adalah suatu sikap mental atau hati seseorang yang merupakan hasil dari keimanan yang tinggi kepada Allah SWT, dengan menyandarkan dan menyerahkan segala sesuatu yang ada pada-Nya, baik buruk hasilnya terserah Allah SWT.²⁶

d. Qana'ah

Qanaah adalah Salah satu sifat terpuji yang dimiliki oleh seseorang yang selalu merasa cukup dengan sesuatu yang diberikan oleh Allah SWT.

²⁴ Beni Ahmad Saebani, Abdul Hamid. *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 195

²⁵ Mahmud Zaini, *Idzotun Nasyi'in*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1996), 206.

²⁶ Junaidi Hidayat, *Akidah dan Akhlak* (Jakarta: Erlangga, 2009), 1.

e. Ikhlas

Ikhlas adalah Sikap hati yang bersih dan murni dalam melakukan suatu kebaikan yang semata-mata karena Allah dan mengharapkan RidhaNya.²⁷ Kita melaksanakan perintah atau larangan Allah, karena mengharapkan balasan yang terbaik dari Allah SWT. Jadi ikhlas itu bukan tanpa pamrih, tetapi pamrih hanya diharapkan dari Allah berupa keridhaan-Nya. Oleh karena itu, dalam melaksanakannya harus menjaga akhlak sebagai bukti keikhlasan menerima hukum-hukum tersebut.²⁸

2. *Akhlaqul Madzmumah* (Akhlak Tercela)

a. Bakhil atau kikir (*Al bukhlu*)

Bakhil atau kikir adalah sifat yang sangat tercela dan paling dibenci oleh Allah SWT dan orang bakhil biasanya pintu rezekinya sering tertutup.

b. Dusta atau bohong (*Al kadzab*)

Sifat pendusta atau pembohong adalah suatu sifat yang mengada-ada dengan maksud untuk merendahkan seseorang. Orang seperti ini setiap perkataannya tidak dipercayai orang lain.

c. Dengki atau iri hati

Dengki atau iri hati adalah Sikap tidak senang atas kenikmatan yang diperoleh orang lain, dan berusaha untuk menghilangkan kenikmatan itu dari orang lain, baik dengan maksud kenikmatan itu berpindah kepada dirinya atau tidak.

d. Penghianat (*Al kbiyanah*)

Sifat penghianat sebenarnya mencoreng keeningnya sendiri dengan arang yang tidak mungkin hilang untuk selama-lamanya, terjauh dari teman dan sahabat terisolasi dari pergaulan, masyarakat memandang sebelah mata dan dia kehilangan kepercayaan.

²⁷ Tatapangarsa, *Akhlaq*, 153

²⁸ Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2012),145

e. Sombong atau Takabbur

Sombong atau takabbur adalah Salah satu sifat tercela yang merasa dan mengaku dirinya pling besar, tinggi dan mulia daripada orang lain.²⁹

E. Pengaruh Punishment Terhadap Akhlak

Berbicara mengenai *Punishment* (Hukuman), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa *Punishment* adalah sebuah cara atau sanksi baik fisik maupun non fisik yang diberikan kepada anak atas kesalahan yang dialakukannya atau untuk mengarahkan sebuah tingkah laku agar sesuai dengan tingkah laku yang berlaku secara umum. Sedangkan Akhlak adalah Suatu sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian dalam diri seseorang, sehingga dari situ akan timbul berbagai macam perbuatan yang secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat serta tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu dan dilakukan dengan hati yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT.³⁰

Jika mengetahui betapa besarnya pengaruh *Punishment* dalam mengatasi tingkah laku perilaku atau akhlak seseorang demi tercapainya sebuah perilaku yang agamis atau *akhlaqul karimah*, maka sudah sepantasnya kita memberi hukuman (*Punishment*) yang sesuai dengan kadar kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik, karena dengan hukuman yang diberikan akan dapat memperlemah perilaku yang tidak sesuai atau mengurangi kemungkinan perilaku tersebut muncul dimasa yang akan datang.

Kejayaan seseorang terletak pada akhlaknya, akhlak yang baik selalu membuat seseorang menjadi aman, tenang, dan tidak adanya perbuatan yang tercela. Seseorang yang berakhlak mulia selalu melaksanakan kewajiban-kewajibannya, baik dia melakukan kewajiban untuk dirinya sendiri, terhadap Tuhan yang menjadi hak Tuhannya, terhadap mahluk lain dan terhadap sesama manusia. Sebaliknya, seseorang yang berakhlak buruk akan menjadi sorotan bagi sesamanya, misalnya yang melanggar norma-norma yang berlaku dikehidupan.

Setiap stimulus atau kejadian yang tidak menyenangkan dapat saja menjadi sebuah hukuman. Semakin cepat konsekuensi suatu perilaku yang muncul maka akan semakin besar pula dampaknya terhadap perilaku tersebut. Selain konsekuensi tersebut,

²⁹ Tatapangarsa, *Akhlak*, 159

³⁰ Abdullah, *Studi Akhlak*, 2

adanya perbedaan antara hukuman yang positif dan yang negatif, proses ketika konsekuensi yang menyenangkan membuat sebuah perilaku lebih mungkin untuk muncul yang disebut dengan hukuman positif dan jika yang melibatkan adanya penyingkiran sesuatu yang membuat tidak menyenangkan merupakan bentuk dari hukuman yang negatif.³¹

Perbedaan positif dan negatif dapat diaplikasikan dalam bentuk hukuman, dimana suatu yang tidak menyenangkan dapat saja mengikuti perilaku tertentu (hukuman positif) dan juga sesuatu yang tidak menyenangkan dihilangkan (hukuman negatif) sebagai upaya untuk menghindari hukuman yang berbentuk negatif. Dengan demikian, perilaku yang tidak diinginkan atau akhlak yang tidak baik kemungkinan tidak akan muncul di masa yang akan datang.

Dengan demikian dapat dimengerti bahwa seseorang sering kali mengalami kebingungan antara hukuman yang positif dan hukuman yang negatif, karena keduanya melibatkan stimulus perilaku yang berdampak. Namun ketika kita memberi hukuman yang positif dan mengupayakan hukuman yang negatif dihilangkan, maka stimulus perilaku yang muncul juga dapat berkemungkinan berkurang dalam hal-hal perilaku yang negatif. Akan tetapi perlu diketahui bahwa, hukuman yang positif maupun hukuman yang negatif itu dapat menurunkan kemungkinan munculnya perilaku-perilaku atau akhlak yang tidak baik di waktu yang akan datang dan berusaha untuk menjadi lebih baik.³²

ANALISIS

A. Deskripsi Data

Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara penerapan punishment terhadap akhlak santri putra di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa dalam proses pengumpulan data dari penerapan punishment dengan menyebarkan angket kepada santri putra yang berjumlah 51 yang terdiri dari 15 item pertanyaan dan angket akhlak yang berjumlah 15 item pertanyaan, sehingga jumlah keseluruhan adalah 30 item pertanyaan.

³¹ Latipah, *Pengantar Psikologi*, 82

³² Latipah, *Pengantar Psikologi*, 84.

Dalam pembahasan pengujian data dan analisis data, peneliti akan mengemukakan hasil data mentah yang peneliti peroleh dari penyebaran angket yang diberikan kepada responden. Berdasarkan pada tabulasi skor tentang penerapan punishment dan akhlak santri putra di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang, maka langkah selanjutnya adalah memasukkan ke dalam tingkatan sebagai berikut:

Tabel Data Skor Penerapan Punishment Santri Putra di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang

No	Skor								
1	40	11	36	21	41	31	43	41	37
2	41	12	33	22	38	32	34	42	40
3	40	13	42	23	40	33	43	43	47
4	33	14	35	24	44	34	38	44	45
5	38	15	39	25	40	35	40	45	40
6	41	16	46	26	44	36	45	46	40
7	42	17	41	27	42	37	40	47	42
8	42	18	38	28	40	38	31	48	38
9	45	19	45	29	43	39	37	49	33
10	33	20	38	30	42	40	31	50	40
51	41								

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat dilakukan analisis data mengenai penerapan *punishment* santri putra di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. Analisis nilai-nilai yang terdapat pada tabel diatas dapat diketahui *frekuensi* dan *prosentase* penerapan *punishment* dengan cara klarifikasi. Adapun rentang nilai penerapan punishment santri putra di pondok pesantren Al

Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang skor tertinggi riil yang dicapai adalah 45 dan terendah adalah 31, yaitu jumlah skor dari jumlah 51 santri putra yang menjawab angket dengan jawaban a sampai d, setelah diketahui nilai interval maka berikutnya digunakan untuk menentukan klarifikasi, frekuensi dan prosentase penerapan punishment santri putra di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

Tabel Prosentase Penerapan Punishment Santri Putra di Pondok Pesantren al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	43 – 45	14	27 %
2	Baik	39 – 42	23	45 %
3	Sedang	35 – 38	9	18 %
4	Kurang	31 – 34	5	10 %
Jumlah			51	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dikemukakan bahwa 51 santri menunjukkan kategori sangat baik dengan *frekuensi* 14 santri ada (27%), kategori baik dengan *frekuensi* 23 santri ada (45%), kategori sedang dengan frekuensi 9 santri ada (10%) dan kategori kurang dengan frekuensi 5 santri ada (10%)

Tabel Data Skor Akhlak santri putra di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang

No	Skor								
1	42	11	37	21	42	31	42	41	43
2	43	12	35	22	39	32	36	42	34
3	43	13	44	23	43	33	44	43	38
4	35	14	37	24	46	34	39	44	42
5	42	15	40	25	42	35	42	45	33
6	42	16	47	26	46	36	46	46	40

7	4 0	1 7	4 3	2 7	4 3	3 7	4 2	4 7	4 4
8	4 3	1 8	4 0	2 8	4 3	3 8	3 3	4 8	3 6
9	4 6	1 9	4 6	2 9	4 1	3 9	4 2	4 9	3 7
1 0	3 2	2 0	3 9	3 0	4 1	4 0	4 2	5 0	3 4
5 1	4 3								

Berdasarkan data pada tabel diatas, dapat dilakukan analisis data mengenai Akhlak santri putra di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. Analisis nilai-nilai yang terdapat pada tabel diatas dapat diketahui frekuensi dan prosentase penerapan punishment dengan cara klarifikasi. Adapun rentang nilai akhlak santri putra di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang skor tertinggi riil yang dicapai adalah 47 dan terendah adalah 32, yaitu jumlah skor dari jumlah 51 santri putra yang menjawab angket dengan jawaban a sampai d, setelah diketahui nilai interval maka berikutnya digunakan untuk menentukan klarifikasi, frekuensi dan prosentase akhlak santri putra di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

**Tabel Prosentase Akhlak Santri Putra
di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.**

No	Kategori	Interval	Frekuensi	Persentase
1	Sangat Baik	44 – 47	10	20 %
2	Baik	30 – 43	25	49 %
3	Sedang	36 – 39	10	20 %
4	Kurang	32 – 35	6	11 %
Jumlah			51	100%

Berdasarkan tabel diatas dapat dikemukakan bahwa 51 santri menunjukkan kategori sangat baik dengan *frekuensi* 10 santri ada (20%), kategori baik dengan *frekuensi* 25 santri ada (49%), kategori sedang dengan *frekuensi* 10 santri ada (20%) dan kategori kurang dengan *frekuensi* 6 santri ada (11%).

B. Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan distribusi data, maka tahap selanjutnya adalah pengujian hipotesis. Adapun dalam menguji hipotesis dilakukan dengan langkah berikut:

1. Penentuan Hipotesis

- a. Hipotesis Alternatif (**Ha**) penelitian ini adalah: Terdapat pengaruh Penerapan *Punishment* terhadap Akhlak santri putra di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.
- b. Hipotesis Nihil (**Ho**) penelitian ini adalah: Tidak terdapa pengaruh Penerapan *Punishment* terhadap Akhlak santri putra di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

2. Menentukan taraf *signifikan*

Karena penelitian ini termasuk dalam penelitian pendidikan, maka penelitian ini menggunakan *signifikan* 5% atau 0,05 dengan nilai kebenaran sebesar 95% atau 0,95.

3. Menentukan kriteria pengujian hipotesis

Kriteria pengujian hipotesis ini untuk mengetahui apakah hipotesis alternative (Ha) diterima atau ditolak dan Hipotesis nol (Ho) diterima atau ditolak.

Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

- a. Ha diterima apabila r hitung $>$ dari r tabel, dengan demikian maka Ho ditolak.
- b. Ho diterima apabila r hitung $<$ dari r tabel, dengan demikian maka Ha ditolak.

4. Melakukan penghitungan

Dalam pengujian pengaruh, peneliti menggunakan uji statistik yaitu uji regresi. Sebelum menganalisis dan menggunakan rumus regresi linier, maka perlu dijabarkan terlebih dahulu mengenai korelasi atau ada tidaknya pengaruh antara kedua variabel. Untuk mengetahui seberapa jauh koefisien korelasi dapat diukur menggunakan tabel dibawah ini:

Tabel Interpretasi Koefisien Korelasi

Besarnya Nilai r	Interpretasi
0,80 – 1,000	Sangat Baik
0,60 – 0,799	Baik
0,40 – 0,599	Sedang

0,20 – 0,399	Rendah
0, 00 – 0, 199	Sangat Rendah (Tidak ada hubungan)

Dari data diatas dapat diketahui besarnya *koefisien* di interpretasikan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi dan diketahui nilai *r* hitung 0,944 berada diantara 0,80 – 1000, hal ini menunjukkan keeratan hubungan antara Penerapan Punishment dengan Akhlak Santri Putra di Pondok Pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang berada pada tingkat korelasi yang sangat baik. Karena nilai koefisien korelasinya adalah positif (+), hal ini menandakan bahwa jika variabel X mengalami peningkatan, maka variabel Y juga akan mengalami perubahan. Semakin tinggi tinggi penerapan punishment santri maka semakin tinggi juga akhlak santri.

**Tabel Koefisien Korelasi antara Variabel Penerapan Punishment
(X) dengan Variabel Akhlak (Y)**

Correlations

		PENERAPAN PUNISHMENT (X)	AKHLAK SANTRI (Y)
PENERAPAN PUNISHMENT (X)	Pearson Correlation	1	.944**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	51	51
AKHLAK SANTRI (Y)	Pearson Correlation	.944**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber Output SPSS

Dari tampilan output SPSS diatas dan dari hasil rumus product moment versi excel menunjukkan nilai koefisien korelasi (*r* hitung) antara Penerapan Punishment dengan Akhlak Santri putra di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang adalah 0,944, sedangkan untuk mengetahui *r* tabel jika $df = N-2$, maka $51-2 = 49$ α 5%, maka *r* tabel 0,279. Karena *r* hitung > *r* tabel 0,279, maka hasilnya menunjukkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak. Ini artinya

terdapat pengaruh yang signifikan antara Penerapan Punishment dengan Akhlak santri putra di pondok pesantren Al Urwatu Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

Tabel Regresi Sederhana
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)			.944		
PPENERAPAN PUNISHMENT (X)	-.039 .973	1.988 .049		-.020 20.043	.984 .000

Dependent Variable: AKHLAK (Y)

Sumber: Hasil Output data SPSS

Dari tabel di atas, dapat diinterpretasikan hasil persamaan *regresi* dengan rumus sebagai berikut: $Y = ax + b \rightarrow Y = -0,39x + 0,973$.

Dimana : Y = Akhlak Santri

X = Penerapan Punishment

a = Konstanta

b = Koefisiemn Regresi.

Dari tabel dapat diketahui konstanta (a) = -0,39 secara statistik diterjemahkan dengan menganggap $x = 0$, koefisien regresi (b) = 0,973 maka $Y = 0,973$. Ini menunjukkan bahwa dalam penelitian ini adanya pengaruh penerapan punishment terhadap Akhlak santri putra di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang. Dalam tabel diketahui nilai hasil koefisien regresi sebesar 0,973 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan 1 satuan penerapan punishment maka akan diikuti kenaikan akhlak sebesar 0,973 satuan. Dari hasil diatas terlihat bahwa perubahan akhlak santri putra kuat dipengaruhi oleh penerapan punishment.

Tabel Hasil Koefisien Determinasi (R²) Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.944 ^a	.891	.889	1.26359

Predictors: (Constant), PENERAPAN PUNISHMENT (X)

Dependent Variabe: AKHLAK (Y)

Sumber: Hasil Output data SPSS

Untuk mengetahui besarnya pengaruh penerapan punishment terhadap Akhlak santri putra di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang dapat dilihat dari koefisien determinasi (R – Square). Dari tabel: dapat diketahui bahwa R – Square = 0,891. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Variabel X (Penerapan Punishment) terhadap Variabel Y (Akhlak) juga dapat ditentukan dengan rumus Koefisien Determinan, yaitu: **KD = r² 100%**

Dimana: KD = Koefisien determinan

r = Nilai Koefisien korelasi

Dari tabel dapat diketahui nilai r (Korelasi koefisien) = 0,944 maka jika dimasukkan rumus sebagai berikut.

$$KD = (0,944)^2 \times 100\% = 89\%$$

Dengan demikian besarnya pengaruh penerapan punishment terhadap Akhlak santri putra di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang sebesar 89% sedangkan sisanya 100% – 89% = 11% dipengaruhi oleh faktor yang lain.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa penerapan *punishment* termasuk dalam kategori sangat baik dengan persentase 72% dari 51 santri putra, dan akhlak santri menunjukkan kategori sangat baik dengan persentase 69% dari 51 santri putra. Terdapat pengaruh yang kuat dan signifikan antara Penerapan *Punishment* dengan Akhlak santri putra di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo. Hal ini terbukti dari hasil

SPSS dan hasil yang diperoleh dari rumus *product moment* versi excel menunjukkan koefisien korelasi sebesar 0,944, dengan demikian korelasi berada diantara 0,80 – 1,000. Ini berarti keeratan pengaruh penerapan *punishment* terhadap akhlak santri putra di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang tergolong sangat tinggi.

Kemudian dari rumus *summary* diketahui *R square* 0,891 dan rumus koefisien *determinan* sebesar 89%, dengan demikian besarnya pengaruh penerapan *punishment* terhadap Akhlak santri putra di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang sebesar 89% sedangkan sisanya 11% dipengaruhi oleh faktor yang lain. Dari rumus *regresi* sederhana diperoleh hasil 0,973, ini menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan 1 satuan penerapan *punishment* maka akan diikuti kenaikan akhlak santri putra sebesar 0,973 satuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi penerapan *punishment*, maka semakin baik pula akhlak santri putra di pondok pesantren Al Urwatul Wutsqo Bulurejo Diwek Jombang.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2008.
- Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rodakarya, 2013.
- Ahmad Saebani, Beni. Hamid, Abdul. *Ilmu Akhlak*. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Ahmad Amin, *Al-Akhlak*. Kairo: Darul Kutub Al-Mishriyah.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Al Ghazali, *Ihya Ulumuddin*. Beirut: Dar Al Ma'rifah, tt.
- Ali Riyadi, Ahmad. *Psikologi Sufi Al Ghazali*. Yogyakarta: Panji Pustaka, 2008.
- Amri Syafri, Ulil. *Pendidikan Karakter Berbasis Al Qur'an*. Jakarta: Rajagrafindo persada, 2012.
- Al Hafidh Hajar Al Asqalani, *Bulughul Maram*. Terj. H.M. Ali. Surabaya: Mutiara Ilmu, 2011.
- Anwar, Rosihon. *Akhlak Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia, 2010
- Ghazali, M. Bahri. *Pesantren Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Prasasti, 2004.

- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- H.A, Idruz, *Menuju Insan Kamil*. Solo: Aneka, 1996.
- Hidayat, Junaidi. *Akidah dan Akhlak*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Hasan, M. S., & Rusydiana, H. (2018). Penerapan Sanksi Edukatif dalam Peningkatan Kedisiplinan Peserta Didik di MTs Semesta Kedungmaling Sooko Mojokerto. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 4(2), 151–178.
- Imas, Maspupatun. *Pembelajaran Karakteristik Moral Dan Akhlak*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Latipah, Eva. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2012.
- Madjid, Nurcholish. *Bilik-bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, 1998.
- Makbuloh, Deden. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Grapindo Persada, 2012.
- Mardiyah. *Kepemimpinan kyai dalam memelihara budaya organisasi*. Malang: Aditya media publishing, 2012.
- Masyud, M. Sulthon dan Moh. Khusnurdilo. *Manajemen Pondok Pesantren* Jakarta: Diva pustaka, 2003.
- Mustafa, *150 Hadits pilihan (Untuk pembinaan akhlak dan Iman)*. Surabaya: Al Ikhlas, 1987.
- Nahrawi, Amiruddin. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Yogyakarta: Gama Media, 2008.
- Nasir, Sahilun A. *Tinjauan Akhlak*. Surabaya: Al-Ikhlas, 1991.
- Rahman Shaleh, Abd, Dkk. *Pedoman pembinaan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI, 1988.
- Rahmat, Djamika. *Sistem etika Islam akhlak mulia*. Surabaya: Pustaka Islami, 1987.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensido, 2012.
- Salafi, Muhammad Luqman As. *Syarab Bulughul Maram*, terj. Achmad Sunarto. Surabaya: Karya Utama, 2006.
- Syaikh Al Allamah Muhammad bin Abdurrahman ad Dimasyqi, *Fiqih Empat Mazhab*, Terj. Abdullah Zaki Alkaf. Bandung: Hasyimi, 2012.
- Syukur, Amin *Stui Akhlak*. Semarang: Walisongo press, 2010.

- Suwendi. *Rekonstruksi Sistem Pendidikan Pesantren, dalam Said Aqil Sirodj, pesantren masa depan, wacana pemberdayaan dan transformasi pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Syarif Hidayatullah, Moch. *Buku Pintar Ibadah Tuntunan lengkap semua rukun Islam*. Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2011.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Tatapangarsa, Humaidi. *Akblaq Yang Mulia*. Surabaya: Bina Ilmu, 1991.
- Usman Husaini. *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Wahid, Abdurrahman. *Bunga rampai pesantren*. Jombang: Dharma Bhakti, 1985.
- Winarno Surahmad,. *Pengantar Penelitian Ilmiah Tarsito*, Bandung: Bumi Aksara, 1989.
- Zaini, Mahmud. *Idzotun Nasyi'in*, ter. Jakarta: Pustaka Amani, 1996.